

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia sedang memasuki era persiapan menuju Visi Indonesia 2045, yang menekankan pentingnya pembangunan manusia unggul, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguatan budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi berperan strategis dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan mampu bersaing secara global. Salah satu indikator kemajuan tersebut tercermin dalam kualitas, inovasi, dan relevansi pembelajaran, termasuk dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang secara khusus menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan pemahaman sejarah bangsa.

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki dasar yuridis yang kuat serta posisi sentral dalam kurikulum setiap program studi. Di antara materi-materi pokoknya, sejarah perkembangan bahasa Indonesia menjadi sangat penting karena tidak hanya membentuk wawasan dan rasa kebangsaan mahasiswa, tetapi juga memperkuat jati diri nasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam pembelajaran sejarah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Materi sejarah yang diajarkan umumnya masih sangat minim, penyajian tidak mendalam dan sebatas menekankan hafalan, serta perangkat ajar terbatas pada buku teks

konvensional. Sumber-sumber belajar yang sebenarnya beragam di lingkungan mahasiswa belum dioptimalkan. Selain itu, modul ataupun bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, menanamkan nilai nasionalisme, maupun memotivasi mahasiswa untuk belajar secara kritis dan kreatif. Tidak jarang, pembelajaran dianggap membosankan dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi dan era digital, terdapat tuntutan besar untuk melakukan inovasi dalam model pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah bahasa Indonesia. Pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti situs *web* atau *e-learning* menjadi semakin penting, karena dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, hingga kemandirian belajar mahasiswa. Sejumlah hasil penelitian dan literatur terkini pun merekomendasikan penggunaan media digital, multimedia interaktif, serta penerapan pendekatan berbasis proyek atau integrasi situs pembelajaran untuk menjawab tantangan pembelajaran masa kini.

Walau kebutuhan dan urgensi perubahan sudah tampak nyata, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dan praktik pembelajaran aktual, baik dari sisi fenomena, hasil riset, maupun teori. Penanaman nilai sejarah bangsa melalui pembelajaran formal sering kali belum optimal dalam membentuk kesadaran sejarah pada mahasiswa. Literatur juga menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis situs yang inovatif, kolaboratif, dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs di perguruan tinggi.

Model yang dihasilkan diharapkan tidak hanya valid, praktis, dan efektif, tetapi juga sarat inovasi dalam pemanfaatan teknologi, relevan dengan kebutuhan mahasiswa, serta menjadi kontribusi nyata bagi pencapaian visi pendidikan nasional dan penguatan karakter bangsa.

Posisi bahasa Indonesia di Indonesia saat ini menghadapi situasi yang paradoksal. Di satu sisi, bahasa Indonesia menempati peringkat ke-10 sebagai bahasa paling banyak digunakan di dunia dengan sekitar 199 juta penutur, sebagaimana dilaporkan oleh *Zenius Education* pada Agustus 2021. Namun, di sisi lain, bahasa Indonesia justru menghadapi ancaman marginalisasi di negeri sendiri. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan dan identitas bangsa yang telah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. John Naisbitt (2004) mengingatkan bahwa di era globalisasi, paradoks justru semakin mencolok. Misalnya, di bidang ekonomi, perusahaan kecil dan menengah justru menjadi penggerak utama, sementara perusahaan besar terancam bangkrut karena ketergantungan pada utang dan fluktuasi nilai mata uang. Kondisi ini diperparah oleh pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada 2020–2022, di mana banyak industri, termasuk perhotelan dan rumah sakit di Kota Medan, gulung tikar. Di tengah perubahan ini, minimarket seperti *Indo****** dan *Alfa*****, pasar daring seperti *Sho**** dan *Toko******, serta penginapan standar seperti *Oy** justru

berkembang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan menjadi kunci bertahan di era disrupsi.

Naisbitt juga menyatakan bahwa semakin universalnya dunia, semakin kuat pula kecenderungan untuk kembali ke hal-hal yang bersifat lokal dan kesukuan. Ini terlihat dari maraknya grup *WhatsApp* dan *Facebook* berbasis kedaerahan atau keprofesian. Dalam konteks bahasa, globalisasi justru memunculkan ancaman terhadap bahasa Indonesia. Bahasa asing, terutama Inggris, semakin dominan dalam dunia akademik, bisnis, dan media sosial. Sementara itu, bahasa daerah juga terancam punah karena penuturnya semakin berkurang. Bahasa Indonesia terjepit di antara dua kekuatan ini: globalisasi yang mendorong penggunaan bahasa asing dan lokalitas yang mempertahankan bahasa daerah.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran nasional dan identitas bangsa. Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, sebagaimana terbukti dari prasasti-prasasti seperti Kedukan Bukit (683 M) dan Talang Tuo (684 M). Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bahasa Indonesia karena kesederhanaannya, tidak memiliki tingkatan seperti bahasa Jawa, dan telah digunakan secara luas dalam perdagangan dan diplomasi. Pada Kongres Pemuda II 1928, bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa persatuan, dan pada 1954, Kongres Bahasa Indonesia II di Medan menegaskan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

Namun, tantangan terbesar bahasa Indonesia saat ini adalah upaya Malaysia untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN setelah Inggris. Perdana Menteri Malaysia, Ismail Sabri Yaakob, pada Maret 2022 mengusulkan

hal ini dengan alasan bahwa bahasa Melayu dituturkan oleh 300 juta penduduk ASEAN. Usulan ini menjadi ancaman serius bagi upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Jika tidak diantisipasi, bahasa Indonesia bisa semakin terpinggirkan di kawasan regional.

Di tingkat nasional, bahasa Indonesia juga menghadapi masalah dalam penggunaannya. Meskipun menjadi bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di lembaga pendidikan, kualitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, semakin menurun. Banyak mahasiswa yang kurang memahami sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia, padahal mata kuliah Bahasa Indonesia wajib diajarkan di semua jenjang perguruan tinggi berdasarkan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Materi sejarah bahasa Indonesia sering kali diajarkan secara minimalis dan membosankan, sehingga tidak menarik minat mahasiswa.

Permasalahan lain adalah minimnya sumber belajar yang inovatif dan interaktif tentang sejarah bahasa Indonesia. Bahan ajar yang ada masih berkulat pada buku teks konvensional, padahal sumber belajar bisa berasal dari lingkungan, situs sejarah, atau media digital. Pembelajaran sejarah bahasa Indonesia juga dinilai kaku dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Padahal, pemahaman sejarah bahasa sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Di era disrupsi teknologi, pembelajaran konvensional sudah tidak cukup efektif. Mahasiswa saat ini, yang sering disebut sebagai generasi digital, lebih akrab dengan perangkat digital dan media sosial. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Beberapa

penelitian, seperti yang dilakukan oleh Kuntarto (2020), menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan efektivitas perkuliahan. Namun, konten pembelajaran masih didominasi teks, sementara mahasiswa membutuhkan variasi media seperti audio, video, dan animasi.

Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis situs, baik situs internet maupun situs sejarah seperti prasasti dan cagar budaya. Pembelajaran berbasis situs memungkinkan mahasiswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta belajar secara mandiri. Model ini juga dapat memanfaatkan multimedia interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, aplikasi seperti *TikTok* bisa digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra, sebagaimana diusulkan oleh Aji dan Setiyadi (2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs yang valid, praktis, dan efektif. Model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sejarah bahasa Indonesia, menumbuhkan nasionalisme, dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Pengembangan model ini dilakukan melalui tiga fase: (1) pengembangan model konseptual, (2) pengembangan produk pembelajaran, dan (3) uji coba produk. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di era globalisasi.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini sejalan dengan Visi Indonesia 2045 yang digagas oleh Presiden Joko Widodo. Salah satu pilar visi tersebut adalah pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui teknologi, diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang unggul dan berbudaya, serta mampu bersaing di tingkat global. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs bukan hanya relevan untuk dunia pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga identitas dan martabat bangsa di tengah arus globalisasi.

Lalu, bagaimana gap fenomena, gap riset, dan gap teori yang terdapat dalam disertasi ini?

Gap fenomena merujuk pada kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, terdapat fenomena ketiadaan mata kuliah khusus yang mengkaji Sejarah Bahasa Indonesia secara mandiri. Meskipun Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib, materi sejarahnya hanya disinggung secara sepintas dalam mata kuliah lain seperti Sejarah Sastra Indonesia. Padahal, secara ontologis, bahasa merupakan fondasi utama sebelum lahirnya karya sastra. Contoh nyata dapat dilihat dalam kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai universitas, seperti di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang belum menempatkan Sejarah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah tersendiri.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia juga masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual. Mayoritas perguruan tinggi masih mengandalkan buku teks yang tidak mengaitkan materi dengan situs sejarah nyata. Misalnya, materi mengenai perkembangan bahasa Melayu sebagai akar Bahasa Indonesia diajarkan tanpa mengaitkannya dengan situs sejarah seperti

Barus di Tapanuli Tengah, yang memiliki peninggalan epigrafi dan naskah kuno yang relevan.

Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami peristiwa sejarah kebahasaan secara mendalam. Survei awal di sepuluh perguruan tinggi menunjukkan bahwa materi sejarah bahasa yang diberikan sangat minim dan tidak mendalam. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan dianggap kurang bermanfaat secara praktis.

Rendahnya daya tarik pembelajaran sejarah bahasa juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Mahasiswa cenderung menganggap materi ini membosankan, yang pada akhirnya melemahkan kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme kebahasaan mereka. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maslahah dan Rofiah (2019), juga mengungkap bahwa pembelajaran sejarah yang tidak kontekstual berpotensi mengurangi minat belajar.

Di era digital seperti sekarang, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah bahasa masih belum optimal. Padahal, penggunaan platform seperti *web-based learning*, multimedia interaktif, atau *ubiquitous learning* dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Sebagai perbandingan, dalam pembelajaran sejarah umum, penggunaan tur virtual ke situs bersejarah telah terbukti meningkatkan pemahaman dan minat belajar, sebagaimana diterapkan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk mata kuliah arkeologi.

Selain itu, terdapat kesenjangan integrasi keilmuan antara linguistik, antropologi, dan situs sejarah dalam pengembangan bahan ajar. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada linguistik historis atau sejarah

sastra, tanpa menggabungkan pendekatan antropolinguistik untuk menganalisis relasi bahasa dan budaya dalam konteks situs sejarah. Padahal, pendekatan antropolinguistik dapat memperkaya pemahaman tentang perkembangan bahasa melalui artefak dan peninggalan budaya.

Lebih lanjut, belum ada model pembelajaran inovatif yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia berbasis situs. Model-model yang ada seperti ADDIE atau *ubiquitous learning* belum diintegrasikan dengan platform digital populer seperti *YouTube* dan metode survei kontekstual. Model SUY yang diusulkan dalam penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut.

Hasil survei terhadap bahan ajar di sepuluh perguruan tinggi juga mengungkap bahwa sumber belajar yang digunakan masih terbatas pada buku teks. Padahal, banyak sumber belajar alternatif seperti situs sejarah, narasumber lokal, dan lingkungan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran. Contoh baik dapat dilihat dalam pembelajaran sejarah di Universitas Gadjah Mada yang memanfaatkan situs Kotagede sebagai laboratorium pembelajaran sejarah budaya Jawa.

Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan pembelajaran sejarah bahasa Indonesia yang kontekstual, menarik, dan berbasis bukti nyata dengan realitas pembelajaran yang masih konvensional dan kurang relevan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model berbasis situs yang mengintegrasikan antropologi linguistik, teknologi digital, dan situs sejarah Barus sebagai sumber belajar inovatif, yang

diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran sejarah bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi kerap dinilai kurang menarik dan cenderung membosankan bagi mahasiswa. Materi yang disampaikan masih bersifat konvensional, yakni dengan mengandalkan pendekatan teks dan ceramah, tanpa adanya sentuhan multimedia atau strategi interaktif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, dalam observasi awal terhadap bahan ajar di sejumlah perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Medan dan Universitas Pendidikan Indonesia, materi sejarah bahasa masih didominasi oleh paparan naratif tertulis tanpa integrasi video, simulasi, atau konten digital yang mampu meningkatkan keterlibatan belajar (Suyadi, 2022).

Di sisi lain, keterbatasan sumber belajar turut memperparah kondisi ini. Bahan ajar yang digunakan umumnya hanya mengandalkan buku teks, padahal tersedia banyak sumber belajar alternatif yang dapat memperkaya pemahaman sejarah bahasa, seperti situs arkeologi, prasasti, naskah kuno, dan materi digital. Penelitian yang dilakukan Suyadi (2021) menunjukkan bahwa perguruan tinggi belum mengoptimalkan potensi sumber-sumber berbasis situs, misalnya Situs Barus di Sumatra Utara, sebagai bagian dari bahan ajar sejarah bahasa Indonesia yang kontekstual dan autentik.

Di tengah arus globalisasi, bahasa Indonesia menghadapi ancaman marginalisasi, baik dari dominasi bahasa Inggris maupun dinamika regional seperti usulan Malaysia agar bahasa Melayu menjadi bahasa kedua ASEAN. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemahaman generasi muda mengenai

sejarah dan peran bahasa Indonesia dalam membangun identitas nasional. Sebagaimana disampaikan oleh Latif (2020), kesadaran sejarah bahasa merupakan fondasi penting untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah persaingan bahasa global.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara karakter generasi digital yang akrab dengan teknologi dan metode pembelajaran yang masih statis. Mahasiswa saat ini lebih terbiasa dengan konten interaktif, platform digital, dan pembelajaran mandiri melalui internet, namun dalam praktiknya, pengajaran sejarah bahasa masih bertumpu pada metode satu arah dan bahan ajar yang tidak adaptif. Sebagaimana diungkapkan oleh Huang, Spector, & Yang (2019), pembelajaran di era modern menuntut pendekatan yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, partisipatif, dan berdampak.

Gap riset menunjukkan celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang belum terjawab. Penelitian terkait pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia masih sangat terbatas dalam pemanfaatan teknologi digital. Sejauh ini, kajian seperti yang dilakukan oleh Kuntarto (2020) lebih berfokus pada pembelajaran daring secara umum, belum menyentuh aspek spesifik sejarah bahasa dengan memanfaatkan platform digital yang relevan. Padahal, media seperti *TikTok* telah digunakan dalam konteks pembelajaran lain (Aji & Setiyadi, 2020), sementara situs web telah dikembangkan untuk mata pelajaran biologi (Munawaroh & Indah, 2022). Namun, kedua media tersebut belum diuji efektivitasnya untuk pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia, sehingga muncul celah riset dalam pengintegrasian teknologi kekinian ke dalam konteks pembelajaran sejarah kebahasaan.

Selain itu, belum ada model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan situs sejarah sebagai sumber belajar autentik dalam konteks Sejarah Bahasa Indonesia. Meskipun penelitian seperti yang dilakukan oleh Suswandari dkk. (2021) telah memanfaatkan situs Buddhisme di Palembang sebagai suplemen pembelajaran sejarah umum, pendekatan serupa belum diterapkan untuk pembelajaran bahasa. Padahal, situs-situs seperti prasasti Bongal atau Situs Barus menyimpan nilai linguistik dan budaya yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Tanpa model yang terstruktur, potensi edukatif dari situs sejarah tetap belum tergarap secara optimal dalam pengajaran sejarah bahasa.

Di sisi lain, evaluasi dampak pembelajaran berbasis teknologi terhadap pembentukan nasionalisme dan karakter kebangsaan juga masih kurang. Penelitian seperti Rabiah (2013) memang telah mengkaji peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter, namun belum dilengkapi dengan pengukuran empiris terhadap dampak pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Sebagai contoh, pembelajaran melalui virtual museum atau analisis prasasti digital dapat memperkuat rasa cinta tanah air, tetapi belum ada instrumen yang mengukur sejauh mana hal tersebut memengaruhi sikap nasionalisme mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan pendekatan evaluatif yang tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga dampak afektif dan sosial dari pembelajaran berbasis situs dan teknologi.

Berdasarkan kajian literatur, teridentifikasi bahwa masih terdapat celah penelitian dalam hal integrasi situs sejarah sebagai sumber belajar kontekstual untuk mata kuliah Sejarah Bahasa Indonesia. Meskipun kajian mengenai situs sejarah dan pembelajaran berbasis web telah banyak dikembangkan, namun

pendayagunaan situs sejarah—baik fisik maupun digital—dalam konteks pembelajaran bahasa masih terbatas dan belum secara sistematis memanfaatkan artefak linguistik autentik sebagai materi ajar. Sebagai contoh, penelitian seperti yang dilakukan oleh Suswandari dkk. (2021) tentang pemanfaatan situs sejarah Buddhis di Palembang lebih berfokus pada konteks sejarah umum, belum menyentuh analisis linguistik terhadap prasasti atau naskah kuno sebagai sumber belajar bahasa.

Sementara itu, penelitian pengembangan media berbasis web—seperti yang dilakukan Munawaroh dan Indah (2022)—lebih menekankan aspek motivasi dan penyajian visual, tanpa mengaitkan konten dengan kajian filologis terhadap artefak tulis seperti Prasasti Bongal atau “Naskah Kitab Pengetahuan Bahasa” karya Raja Ali Haji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi antara studi situs sejarah dan analisis kebahasaan agar pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia dapat lebih kontekstual dan autentik.

Pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan teoretis yang kurang mengintegrasikan perspektif interdisipliner, khususnya arkeoantropologi dan linguistik historis. Padahal, teori arkeoantropologi menawarkan kerangka analitis yang memungkinkan bukti material seperti prasasti, relief, dan artefak tidak hanya dipandang sebagai benda mati, tetapi sebagai sumber autentik yang merekam dinamika bahasa dalam konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh, kajian terhadap Prasasti Talang Tuo (abad ke-7 M) melalui pendekatan ini tidak hanya mengungkap kosakata Melayu Kuno, tetapi juga merekonstruksi fungsi sosial-teks

dalam masyarakat Sriwijaya, sebagaimana ditegaskan oleh Renfrew & Bahn (2016) dan Trigger (2006).

Di sisi lain, meskipun teknologi digital telah banyak dimanfaatkan, belum ada model pembelajaran yang secara sistematis dan terpadu menggabungkan tiga pendekatan utama era digital: *Seamless Learning* (pembelajaran tanpa batas antarkonteks), *Ubiquitous Learning* (akses belajar di mana saja dan kapan saja), serta *YouTube-Based Learning* (pemanfaatan video sebagai sumber dan media pembelajaran). Sebagai ilustrasi, meskipun platform seperti *Google Classroom* dan *Moodle* telah digunakan, integrasi yang kohesif antara eksplorasi situs virtual (misalnya melalui *Google Arts & Culture*), kolaborasi daring secara waktu nyata, dan produksi konten edukatif berbasis video oleh mahasiswa dalam satu model yang terstruktur masih jarang ditemukan. Padahal, model terpadu semacam itu sangat potensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, fleksibel, dan mendalam, seperti yang diadvokasikan dalam kerangka konektivisme Siemens (2005) dan panduan pembelajaran inovatif Kemdikbudristek (2023).

Pemanfaatan teknologi digital interaktif dalam pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia masih belum optimal, meskipun berbagai platform canggih telah tersedia. *Augmented Reality* (AR) yang dapat menyajikan simulasi tiga dimensi prasasti atau artefak bahasa, museum virtual seperti *Google Arts & Culture* yang menyediakan tur digital ke situs Candi Borobudur atau koleksi naskah kuno, serta repositori digital seperti laman digital Perpustakaan Nasional RI yang memuat manuskrip Melayu Kuno, jarang terintegrasi dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Padahal, penelitian Peacock & Kuti (2022) menunjukkan bahwa

penggunaan AR dapat meningkatkan pemahaman sejarah secara signifikan, sementara Falk & Dierking (2013) menegaskan bahwa pengalaman belajar melalui museum virtual mampu memperkaya konteks dan motivasi belajar mahasiswa. Minimnya integrasi teknologi tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah bahasa cenderung masih tekstual dan kurang memanfaatkan potensi visual-interaktif untuk menghadirkan bukti material bahasa secara lebih autentik dan menarik.

Riset mengenai Sejarah Bahasa Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh kajian linguistik historis dan filologis, seperti penelitian Andrian (2020) tentang relasi bahasa dengan kuasa dan kebijakan atau Aziz (1998) yang menelaah asal-usul bahasa dari perspektif Al-Qur'an dan teori pemerolehan bahasa Chomsky, sementara penelitian tentang bagaimana mengajarkan sejarah bahasa tersebut secara inovatif masih sangat terbatas.

Sebagai contoh, meskipun telah banyak kajian mengenai perkembangan bahasa Melayu Kuno, pengaruh Sanskerta pada prasasti Kerajaan Hindu-Buddha, atau peran bahasa Jawi dalam naskah Islam Nusantara, namun belum banyak studi yang merancang model pembelajaran yang memanfaatkan situs sejarah digital seperti repositori Prasasti Talang Tuo di laman Museum Nasional RI atau tur virtual Candi Borobudur melalui *Google Arts & Culture* sebagai sumber belajar kontekstual.

Padahal, menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016), pembelajaran berbasis situs dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman sejarah secara visual-interaktif. Dengan demikian, dibutuhkan lebih banyak penelitian yang tidak hanya mengkaji sejarah bahasa dari aspek linguistik, tetapi juga merancang strategi

pembelajaran yang memadukan pendekatan arkeoantropologi, teknologi digital, dan pedagogi inovatif agar sejarah bahasa Indonesia dapat diajarkan secara lebih menarik, kontekstual, dan relevan bagi generasi digital.

Temuan riset terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, dengan dukungan contoh konkret dan sumber digital yang dapat diakses. Misalnya, Suswandari dkk (2021) berhasil mengintegrasikan situs Buddhis di Palembang sebagai materi suplemen pembelajaran sejarah, sementara Suryana dan Ratih (2021) mengembangkan bahan ajar berbasis Situs Astana Gede Kawali yang mampu memperkuat ketahanan budaya lokal peserta didik. Dukungan teknologi juga semakin memudahkan akses terhadap sumber belajar autentik, seperti tur virtual ke Candi Borobudur dan Prasasti Kutai melalui platform *Google Arts & Culture*, serta koleksi naskah kuno digital yang tersedia di repositori Perpustakaan Nasional RI, yang dapat dimanfaatkan untuk analisis linguistik historis (Kemdikbudristek, 2023; Google Arts & Culture, 2023; Perpustakaan Nasional RI, 2023).

Temuan riset terkini lainnya menunjukkan bahwa pendekatan arkeoantropologi dapat memperkaya pembelajaran bahasa dengan menghubungkan artefak material sebagai sumber kontekstual yang hidup, bukan sekadar objek mati. Misalnya, Trigger (2006) dan Renfrew & Bahn (2016) menegaskan bahwa setiap artefak menyimpan makna budaya dan linguistik yang dapat diakses melalui analisis kontekstual. Dalam pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui analisis prasasti seperti Prasasti Talang Tuo (abad ke-7 M) yang tidak hanya menjadi bukti tertulis awal, tetapi

juga merekam kosakata dan struktur bahasa Melayu Kuno dalam konteks sosial-religius masyarakat Sriwijaya.

Dukungan teoretis juga diperkuat oleh Bellwood (1997) yang menghubungkan migrasi manusia dengan persebaran bahasa Austronesia melalui bukti arkeologis seperti tembikar dan pola permukiman, serta Koentjaraningrat (1987) yang mengaitkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa kuno dengan perkembangan bahasa seperti yang terlihat pada struktur bahasa dalam prasasti dan naskah kuno. Dengan demikian, integrasi arkeoantropologi memungkinkan pembelajaran bahasa yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis bukti autentik.

Model pembelajaran *Seamless–Ubiquitous–YouTube* (SUY) menawarkan pendekatan yang memadukan dialog antara teknologi dan pedagogi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sebagaimana ditegaskan oleh Gros (2016). Penerapannya dalam riset ini, misalnya, mengintegrasikan eksplorasi situs sejarah digital, kolaborasi daring melalui *Learning Management System* (LMS), serta produksi konten video *YouTube* oleh mahasiswa—sesuai dengan prinsip konektivisme Siemens (2005) yang menekankan pembelajaran melalui jaringan digital. Selain itu, model ini juga selaras dengan panduan Kemdikbudristek (2023) yang menganjurkan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi secara kontekstual. Contoh konkretnya adalah pemanfaatan platform *Google Classroom* untuk berdiskusi mengenai Prasasti Kutai, diikuti dengan pembuatan video presentasi oleh mahasiswa yang diunggah ke kanal *YouTube* kelas untuk dianalisis bersama.

Pemanfaatan teknologi imersif seperti *Augmented Reality* (AR) dan museum virtual telah menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran sejarah, termasuk pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penelitian Peacock & Kuti (2022) membuktikan bahwa penggunaan AR dapat membuat artefak dan situs sejarah "hidup" secara visual di ruang kelas, sehingga memfasilitasi pemahaman kontekstual yang lebih mendalam. Salah satu penerapannya adalah melalui aplikasi *Google Expeditions*, yang memungkinkan peserta didik melakukan simulasi kunjungan virtual ke situs prasasti seperti Prasasti Bongal atau Situs Lobu Tua Barus tanpa terbatas jarak dan waktu. Dukungan teoretis juga datang dari Falk & Dierking (2013) dalam “The Museum Experience”, yang menegaskan bahwa pengalaman belajar langsung—baik secara fisik maupun virtual—dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual, sehingga menjadikan teknologi ini sebagai sarana yang potensial untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, autentik, dan bermakna.

Pengembangan bahan ajar berbasis situs lokal telah terbukti mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sejarah, di mana Ilmiawan (2018) berhasil mengembangkan buku ajar sejarah berbasis situs Bima yang dinyatakan layak dan efektif, sementara Suryana dkk. (2020) menciptakan media pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs tsunami Aceh sebagai konteks belajar yang kontekstual. Pengembangan kedua bahan ajar tersebut mengacu pada metodologi penelitian pengembangan yang dirumuskan oleh Borg & Gall (1983) dalam karyanya “Educational Research: An Introduction”, yang menekankan pentingnya tahapan sistematis seperti analisis kebutuhan, desain, uji validasi, dan revisi untuk menghasilkan produk pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi

juga berdampak signifikan terhadap pemahaman dan kesadaran sejarah peserta didik.

Penelitian ini perlu memperkaya konteks pembelajaran dengan mengintegrasikan contoh-contoh konkret situs sejarah linguistik, seperti Prasasti Kebon Kopi di Bogor yang memuat aksara Pallawa, serta naskah *Bustan al-Katibin* karya Raja Ali Haji dari Riau sebagai representasi bahasa Melayu tinggi. Sumber-sumber primer tersebut dapat berfungsi sebagai materi autentik yang menghubungkan mahasiswa secara langsung dengan warisan kebahasaan Nusantara, sejalan dengan pendekatan arkeoantropologi yang menekankan pembelajaran melalui bukti material (Renfrew & Bahn, 2016). Di sisi lain, pengembangan modul digital interaktif yang dilengkapi tautan ke repositori prasasti digital dan video analisis filologis dari para ahli dapat memperkuat dimensi teknologi dalam pembelajaran, sebagaimana dianjurkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2023).

Implementasi model SUY (*Seamless–Ubiquitous–YouTube*) perlu diuji coba dalam ranah perkuliahan nyata untuk mengukur dampaknya terhadap motivasi belajar, kemampuan analisis artefak linguistik, dan keterampilan literasi digital mahasiswa. Uji coba ini dapat dirancang dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif, misalnya melalui angket motivasi, tes analisis teks sejarah, dan observasi aktivitas digital. Kolaborasi dengan arkeolog dan filolog juga sangat diperlukan guna memastikan akurasi konten situs sejarah yang digunakan, sehingga pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga ilmiah dan terpercaya. Contoh kolaborasi semacam ini dapat dilihat pada penelitian Suswandari dkk. (2021) yang

melibatkan ahli sejarah dalam mengembangkan bahan ajar berbasis situs Buddhis di Palembang.

Gap riset utama dalam bidang ini adalah belum adanya model pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia yang secara sistematis mengintegrasikan situs sejarah fisik maupun digital, pendekatan arkeoantropologi, serta teknologi pembelajaran *seamless-ubiquitous-YouTube*. Selama ini, pembelajaran masih cenderung tekstual dan kurang memanfaatkan potensi artefak linguistik sebagai sumber belajar kontekstual. Padahal, temuan penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis situs dan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman kontekstual, dan kesadaran sejarah peserta didik, sebagaimana tercermin dalam berbagai studi seperti yang dilakukan oleh Ilmiawan (2018) dan Suryana dkk. (2020).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peluang strategis untuk mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model SUY yang holistik, kontekstual, dan terukur. Model ini tidak hanya diharapkan dapat memperkaya khazanah pedagogis dalam pembelajaran sejarah bahasa, tetapi juga menjadi contoh implementasi teori konektivisme (Siemens, 2005) dan pendekatan Merdeka Belajar dalam era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif, interaktif, dan berbasis bukti autentik sejarah.

Gap teori mengacu pada ketidakcukupan teori atau perspektif yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Terdapat kesenjangan antara teori pembelajaran berbasis situs dengan implementasi nyata di lapangan. Secara teoretis, pembelajaran berbasis situs—baik situs web maupun situs

sejarah—diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan memotivasi peserta didik (Munawaroh & Indah, 2022; Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Namun dalam praktiknya, banyak proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum mengoptimalkan situs sebagai sumber belajar autentik yang terintegrasi dengan kurikulum. Contoh nyatanya, situs-situs bersejarah seperti Candi Borobudur atau Prasasti Kutai lebih sering dikunjungi sekadar sebagai objek wisata daripada dimanfaatkan sebagai sumber belajar aktif untuk materi sejarah bahasa Indonesia.

Pembelajaran masih didominasi oleh buku teks, sementara potensi eksplorasi digital—seperti tur virtual museum atau penggunaan *augmented reality*—belum banyak diterapkan. Penelitian oleh Munawaroh & Indah (2022) mengonfirmasi bahwa meskipun media berbasis situs web terbukti meningkatkan motivasi, implementasinya di lapangan masih sangat terbatas. Demikian pula, Suswandari dkk. (2021) mencatat bahwa situs-situs sejarah Buddhis di Palembang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai suplemen pembelajaran sejarah, menunjukkan bahwa integrasi situs ke dalam proses pembelajaran masih belum maksimal.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan teoretis terhadap model pembelajaran inovatif seperti *Seamless–Ubiquitous–YouTube* (SUY)—yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran tanpa batas, fleksibel, dan berbasis teknologi (Joyce & Weil, 2003; Siemens, 2005)—dengan implementasinya di lapangan yang masih sering terbatas pada pendekatan satu arah dan kurang memanfaatkan platform digital secara terstruktur. Contoh konkretnya adalah penggunaan *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom* atau

Moodle yang sering hanya berfungsi sebagai repositori untuk mengunggah materi, bukan sebagai wahana kolaborasi atau evaluasi interaktif. Padahal, model SUY mensyaratkan fase eksplorasi kontekstual dan produksi konten oleh mahasiswa, namun dalam praktiknya tugas yang diberikan masih cenderung tekstual dan individual. Kuntarto (2020) mengonfirmasi bahwa pembelajaran daring kerap sekadar memindahkan metode konvensional ke platform digital tanpa inovasi pedagogis yang berarti, sementara Harsono (2008) menegaskan perlunya pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, meskipun implementasinya masih berjalan lambat.

Meskipun teori arkeoantropologi menawarkan kerangka holistik untuk memahami perkembangan bahasa melalui bukti material seperti artefak dan situs sejarah (Trigger, 2006; Renfrew & Bahn, 2016), implementasinya dalam pembelajaran sejarah bahasa Indonesia masih terbatas pada pendekatan tekstual. Sebagai contoh, prasasti seperti Prasasti Kutai atau Yupa umumnya hanya dianalisis secara filologis untuk mengkaji struktur bahasa, tanpa dikaitkan secara mendalam dengan konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Sementara itu, situs sejarah bernilai tinggi seperti kompleks Kota Tua Jakarta—yang merekam percampuran bahasa Melayu, Betawi, dan kolonial—atau relief Candi Prambanan yang memuat narasi dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, jarang dijadikan sumber belajar kontekstual.

Penelitian Suyadi dkk. (2021) tentang kontribusi Hamzah Fansuri dalam kesusastraan Melayu, misalnya, belum mengintegrasikan temuan arkeologis seperti nisan Fansuri di Barus yang diteliti oleh Guillot dan Kalus (1999) sebagai bukti material keberadaan dan pengaruhnya. Dengan demikian, terjadi

kesenjangan antara potensi teoretis arkeoantropologi untuk menghubungkan bahasa dengan realitas material masa lampau dan praktik pembelajaran yang masih didominasi oleh sumber teks tertulis tanpa eksplorasi artifak secara sistematis.

Meskipun teori teknologi pendidikan (Seels & Richey, 1994) menekankan pentingnya desain, pengembangan, dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala signifikan berupa kesenjangan infrastruktur dan kompetensi digital. Di berbagai daerah, terutama wilayah terpencil, akses internet yang stabil dan ketersediaan perangkat digital seperti laptop atau tablet masih sangat terbatas, sehingga menghambat penerapan pembelajaran berbasis situs atau platform digital. Selain itu, banyak pendidik, baik guru maupun dosen, belum terampil dalam memanfaatkan berbagai alat digital seperti *Augmented Reality* (AR), *Learning Management System* (LMS), atau platform konten kreatif seperti *YouTube* dan blog untuk mendukung proses pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurdyansyah & Fahyuni (2016), kurangnya fasilitas dan personel yang terampil merupakan kendala utama dalam implementasi pembelajaran elektronik. Tantangan ini juga ditegaskan oleh Kemdikbudristek (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi digital guru masih menjadi isu kritis dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat infrastruktur pendukung dan meningkatkan literasi digital para pendidik agar teori teknologi pendidikan dapat diwujudkan secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Tabel 1.1 Gap Teori Pembelajaran Berbasis Situs

No.	Aspek Teori	Gap yang Terjadi	Contoh Nyata	Referensi Pendukung
1	Pembelajaran Berbasis Situs	Situs belum dioptimalkan sebagai sumber belajar kontekstual	Situs sejarah hanya jadi objek wisata	Suswandari dkk (2021); Munawaroh & Indah (2022)
2	Model Pembelajaran Inovatif	Model SUY belum diterapkan secara terstruktur	LMS hanya dipakai untuk upload materi	Kuntarto (2020); Harsono (2008)
3	Arkeoantropologi dalam Pembelajaran Bahasa	Artefak sejarah belum diintegrasikan dalam kajian bahasa	Prasasti hanya dibahas secara tekstual	Trigger (2006); Suyadi dkk (2021)
4	Teknologi Pendidikan	Infrastruktur dan kompetensi digital masih terbatas	Guru kurang terampil menggunakan AR/LMS	Seels & Richey (1994); Kemdikbudristek (2023)

Teori-teori pembelajaran konvensional, seperti behaviorisme dan konstruktivisme, belum sepenuhnya mengalami transformasi untuk memenuhi kebutuhan generasi digital yang belajar dalam lingkungan *ubiquitous* dan *mobile learning*. Model pembelajaran yang ada sering kali tidak mampu mengakomodasi fleksibilitas dan interaktivitas yang ditawarkan oleh teknologi. Sebagai solusi, perlu diintegrasikan pendekatan yang lebih adaptif, seperti pembelajaran

kolaboratif yang dipersonalisasi (Mamat & Yusof), yang memungkinkan mahasiswa belajar sesuai gaya dan kecepatannya masing-masing dalam sebuah komunitas daring. Contohnya, dalam pembelajaran sejarah bahasa Indonesia, mahasiswa dapat diberi kebebasan mengeksplorasi situs sejarah virtual secara mandiri, sambil tetap berkolaborasi melalui forum diskusi daring untuk membahas temuan mereka, sebagaimana diusulkan dalam penelitian tentang pembelajaran bauran (Nordin & Alias, 2013).

Secara ontologis dan epistemologis, sejarah bahasa Indonesia sering kali terjebak dalam wacana sastra dan filologi tradisional (Junus, 1960; Rosidi, 1985), sehingga belum memiliki kerangka teoretis yang jelas dan sistematis untuk dipelajari sebagai sebuah disiplin ilmu yang terintegrasi dengan teknologi. Kajian linguistik historis, meskipun telah membahas evolusi bahasa (Pusposari, 2017), belum secara efektif dikaitkan dengan metodologi pendidikan modern. Akibatnya, materi pembelajaran cenderung tekstual dan abstrak. Sebagai contoh, pembelajaran tentang Prasasti Kutai sering hanya membahas transliterasi teks, tanpa menghubungkannya dengan konteks arkeologis melalui tur virtual atau analisis digital terhadap artefak, yang seharusnya dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang akar bahasa Indonesia.

Terdapat pula kesenjangan teoretis dalam menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan pembangunan kesadaran sejarah pada peserta didik. Teori kesadaran sejarah, yang menekankan pada kemampuan menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan (Ammert dkk., 2017), belum dioperasionalkan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis situs. Padahal, situs sejarah digital memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. Misalnya,

mahasiswa dapat diminta menganalisis perkembangan kosakata dari zaman prasasti hingga media sosial saat ini, kemudian merefleksikan dampaknya terhadap identitas kebahasaan Indonesia masa kini dan mendatang. Tanpa kerangka teoretis yang menghubungkan teknologi dengan dimensi afektif dan reflektif ini, pembelajaran berbasis situs berisiko hanya menjadi aktivitas teknis tanpa makna sejarah yang mendalam.

Untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan implementasi, diperlukan langkah-langkah strategis yang konkret. Pertama, pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan situs sejarah dengan materi bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan merancang bahan ajar yang memanfaatkan situs seperti Prasasti Bongal dan Situs Barus sebagai sumber belajar kontekstual, sebagaimana ditekankan oleh Nurdyansyah & Fahyuni (2016) mengenai pentingnya pembelajaran berbasis situs. Kedua, pelatihan kompetensi digital bagi pendidik dalam menggunakan platform interaktif seperti *Google Classroom*, *Moodle*, dan media berbasis realitas tertambah (*augmented reality/AR*) sangat diperlukan agar guru mampu mengelola pembelajaran daring secara efektif, sesuai dengan rekomendasi Kemdikbudristek (2023) dalam meningkatkan literasi digital tenaga pendidik.

Ketiga, kolaborasi dengan ahli arkeologi dan antropologi dapat memperkaya bahan ajar berbasis artefak, misalnya dengan melibatkan peneliti seperti Guillot & Kalus (1999) yang mengkaji nisan Hamzah Fansuri untuk memahami jejak linguistik sejarah, sehingga pembelajaran tidak hanya tekstual tetapi juga berbasis bukti material. Keempat, penyediaan infrastruktur pendukung seperti akses internet yang stabil dan perangkat digital di institusi pendidikan, khususnya di

daerah terpencil, menjadi prasyarat utama agar implementasi pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan optimal, mengacu pada temuan Seels & Richey (1994) tentang pentingnya kawasan pengembangan teknologi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Tabel 1.2 Hubungan Antara Gap Fenomena, Gap Riset, dan Gap Teori

Pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Aspek	Gap Fenomena	Gap Riset	Gap Teori
Pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia	Kurang menarik, minim sumber belajar	Belum ada model berbasis situs sejarah	Teori pembelajaran belum adaptif dengan digital
Nasionalisme & Bahasa	Ancaman marginalisasi bahasa Indonesia	Dampak pembelajaran terhadap nasionalisme belum diukur	Kurangnya teori integrasi teknologi-kesadaran sejarah
Teknologi Pendidikan	Generasi digital butuh pendekatan baru	Riset media seperti situs pembelajaran belum diuji untuk sejarah bahasa	Teori <i>blended learning</i> belum dioptimalkan

Penelitian ini bertujuan mengatasi ketiga celah penelitian yang telah teridentifikasi melalui tiga langkah utama: (1) Mengembangkan model pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia berbasis situs—seperti memanfaatkan situs virtual Museum Nasional atau platform *Google Arts & Culture* untuk menganalisis prasasti Bongal (abad ke-7 M) sebagai sumber belajar

kontekstual—guna mengisi gap fenomena dan riset terdahulu yang masih minim mengintegrasikan sumber digital otentik. (2) Mengintegrasikan teori teknologi pendidikan (kawasan pengembangan menurut Seels & Richey, 1994) dengan kesadaran sejarah—dengan menerapkan pendekatan arkeoantropologi (Trigger, 2006; Renfrew & Bahn, 2016) untuk menghubungkan artefak linguistik dengan konteks sosio-kultural—sebagai upaya mengisi gap teori yang selama ini cenderung memisahkan dimensi teknologis dan historis. (3) Menguji dampak model terhadap pemahaman sejarah dan nasionalisme mahasiswa—melalui instrumen evaluasi formatif dan sumatif seperti analisis portofolio digital serta kuisioner sikap—guna mengisi gap riset evaluatif yang masih terbatas pada aspek kognitif semata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis berupa pembelajaran yang lebih menarik dan relevan di era digital, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis signifikan dalam bidang teknologi pendidikan dan linguistik historis, khususnya melalui sintesis inovatif antara pendekatan *seamless-ubiquitous learning* dan kajian artefak kebahasaan.

Berdasarkan analisis terhadap gap-gap tersebut, memerlukan pengembangan prototipe Model Pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia Berbasis Situs—yang terintegrasi dalam Model SUY (*Seamless–Ubiquitous–YouTube*)—didukung oleh sejumlah landasan teori belajar yang relevan. Model ini mengadopsi prinsip Konstruktivisme Sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam konteks budaya, sehingga mendorong pembelajaran kolaboratif melalui forum daring, diskusi kelompok, dan proyek bersama di platform digital. Misalnya, forum diskusi dalam *Google*

Classroom digunakan untuk membahas temuan situs sejarah seperti Prasasti Bongal, yang mengacu pada kajian Haughey dalam Rusman (2007) tentang web centric course, sementara Vygotsky (1978) menegaskan peran interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan.

Dalam perspektif kognitivisme yang dikembangkan oleh Piaget, Bruner, dan Ausubel, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses aktif dalam mengelola, memproses, dan mengorganisasi informasi untuk membangun pemahaman (Anderson & Krathwohl, 2001; Ausubel, 1968). Pendekatan ini sangat mendukung model pembelajaran berbasis situs, khususnya melalui penerapan peta konsep digital, glosarium interaktif, dan teknik perancah dalam kegiatan eksplorasi sumber sejarah. Contoh konkretnya adalah penggunaan glosarium digital istilah linguistik historis yang disematkan dalam modul pembelajaran, di mana setiap istilah—seperti "Melayu Kuno" atau "prasasti"—dapat diklik untuk menampilkan penjelasan mendalam, gambar artefak terkait, bahkan tautan ke repositori naskah kuno digital, sehingga memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih terstruktur dan bermakna bagi mahasiswa.

Teori Konektivisme yang digagas oleh Siemens dan Downes menegaskan bahwa pengetahuan tidak lagi terpusat pada satu sumber, melainkan tersebar dalam jaringan digital yang luas; pembelajaran dalam paradigma ini lebih merupakan kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut melalui eksplorasi dan koneksi atas berbagai sumber digital. Pendekatan ini sangat relevan dengan model pembelajaran berbasis situs karena mendukung aktivitas eksplorasi terhadap sumber-sumber digital seperti museum virtual dan repositori naskah, serta memfasilitasi kolaborasi lintas platform. Sebagai contoh,

dalam pembelajaran sejarah bahasa Indonesia, mahasiswa dapat menggunakan platform *Google Arts & Culture* untuk menjelajahi peninggalan prasasti digital atau mengakses repositori naskah kuno Perpustakaan Nasional RI guna menganalisis perkembangan bahasa Melayu Kuno, sekaligus berkolaborasi melalui forum daring untuk mendiskusikan temuan mereka, sebagaimana ditegaskan dalam karya Siemens (2005) tentang “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age” dan Downes (2012) mengenai jaringan pengetahuan terbuka.

Berdasarkan teori humanisme yang dikemukakan oleh Rogers (1969) dan Maslow (1968), pembelajaran seharusnya bersifat bermakna, kontekstual, dan mampu mengembangkan otonomi serta tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang menekankan kemerdekaan belajar, refleksi diri, dan keterlibatan dalam proyek berbasis minat. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia berbasis situs, mahasiswa dapat diberi kebebasan untuk memilih situs sejarah tertentu (misalnya Prasasti Bongal atau Situs Lobu Tua Barus), kemudian membuat blog analitis atau video presentasi yang mengaitkan artefak tersebut dengan perkembangan bahasa Indonesia, sehingga proses belajar tidak hanya mendalam tetapi juga personal dan relevan dengan kehidupan mereka.

Landasan teknologi pendidikan yang dikemukakan oleh Seels dan Richey (1994) menjadi fondasi utama dalam pengembangan Model SUY, dengan fokus pada kawasan pengembangan teknologi berbasis komputer dan ponsel cerdas melalui pendekatan sistematis ADDIE. Tahap analisis dilakukan dengan menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran kontekstual sejarah

bahasa Indonesia berbasis situs, seperti kebutuhan akan akses ke prasasti digital dan naskah kuno. Tahap desain menghasilkan rancangan Model SUY yang terdiri dari lima fase sintaks, termasuk fase eksplorasi situs sejarah secara digital dan produksi konten video. Pada tahap pengembangan, dikembangkan berbagai konten digital seperti video pembelajaran tentang perkembangan bahasa Melayu Kuno yang diunggah di *YouTube*, modul interaktif berbasis *Google Classroom*, serta glosarium digital istilah linguistik historis. Tahap implementasi menerapkan model ini dalam wahana pembelajaran hibrid, misalnya dengan menggabungkan diskusi tatap muka dengan eksplorasi virtual menggunakan *Google Arts & Culture*. Sementara tahap evaluasi dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif, seperti penilaian portofolio digital mahasiswa yang berisi analisis artefak bahasa serta umpan balik berbasis komentar *YouTube*, sesuai dengan kerangka evaluasi yang diusulkan oleh Branch (2009) dan Rusmayana (2021).

Teori arkeoantropologi menawarkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran sejarah bahasa dengan memandang bahasa bukan sekadar sistem linguistik, melainkan sebagai produk budaya yang terekam secara fisik dalam artefak dan situs sejarah. Pendekatan ini mendukung model pembelajaran berbasis situs dengan mengintegrasikan bukti material—seperti prasasti, candi, dan naskah kuno—sebagai sumber belajar kontekstual yang autentik. Contoh nyata penerapannya dapat dilihat pada analisis Prasasti Kutai (abad ke-4 M) yang menjadi bukti tertulis awal bahasa Melayu Kuno, serta eksplorasi relief Candi Borobudur yang menggambarkan interaksi sosial dan praktik komunikasi masyarakat masa lalu. Dukungan teoretis untuk pendekatan ini didasarkan pada pemikiran Trigger (2006) yang menekankan artefak sebagai penyimpan makna

budaya, Renfrew & Bahn (2016) yang menjelaskan pentingnya konteks arkeologis dalam memahami perkembangan manusia, dan Bellwood (1997) yang menghubungkan migrasi manusia dengan persebaran bahasa melalui bukti material.

Model Pembelajaran SUY (*Seamless–Ubiquitous–YouTube*) merupakan sebuah model inovatif yang mengintegrasikan tiga pendekatan pembelajaran terkini: *Seamless Learning* yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengalaman belajar secara tanpa batas antara lingkungan daring dan luring, seperti menonton video materi di *YouTube* sebelum diskusi tatap muka di kelas; *Ubiquitous Learning* yang memfasilitasi pembelajaran di mana saja, kapan saja, dan melalui perangkat apa saja, misalnya mengakses materi via ponsel atau laptop; serta *YouTube-Based Learning* yang memanfaatkan video sebagai sumber dan media pembelajaran aktif, seperti dosen yang mengunggah video penjelasan prasasti atau mahasiswa yang membuat video presentasi analisis situs sejarah. Model ini dirancang dengan sintaks sistematis yang meliputi lima fase utama, yaitu Persiapan Digital, Eksplorasi Kontekstual, Kolaborasi Daring, Produksi Konten, serta Refleksi dan Evaluasi, yang secara teoritis didukung oleh kerangka model pembelajaran Joyce & Weil (2003), dialog teknologi-pedagogi Gros (2016), serta konsep pembelajaran mobile dan kontemporer dari Yu, Ally, & Tsinakos (2018).

Penelitian terdahulu secara konsisten mendukung efektivitas pendekatan berbasis situs dalam pembelajaran, baik dari aspek motivasi, pemahaman, literasi digital, maupun penguatan budaya. Sebagai contoh, Munawaroh & Indah (2022) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis situs web dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa pada materi biologi, sementara Kuntarto (2020) membuktikan bahwa model pembelajaran daring secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Indonesia. Di sisi lain, Fitriyaningsih (2019) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis laman digital seperti *rumahbahasa.id* berhasil meningkatkan literasi konservasi digital mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Far-far (2020) dan Suryana & Ratih (2021) mengonfirmasi bahwa pemanfaatan situs sejarah lokal—seperti Situs Astana Gede Kawali—tidak hanya efektif sebagai sumber belajar, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan budaya dan kesadaran sejarah peserta didik. Dengan demikian, temuan-temuan empiris ini memperkuat landasan bahwa integrasi situs—baik berupa web edukatif maupun situs sejarah fisik—dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif yang holistik, mulai dari aspek kognitif, motivasi, hingga afektif-kultural.

Model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs dapat diimplementasikan melalui aktivitas yang terstruktur sesuai komponen model. Pada aspek sintaks, mahasiswa dapat melakukan eksplorasi virtual ke situs sejarah seperti Candi Prambanan melalui platform *Google Arts & Culture*, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan pembelajaran berbasis web oleh Nurdyansyah & Fahyuni (2016). Dalam sistem sosial, diskusi daring melalui Grup WhatsApp tentang temuan prasasti dapat memfasilitasi interaksi kolaboratif, sesuai dengan panduan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dari Kemdikbudristek (2023). Sementara itu, prinsip reaksi dosen dapat diwujudkan melalui pemberian umpan

balik cepat via *Google Classroom*, sejalan dengan prinsip responsif dalam model pengajaran Joyce & Weil (2003).

Sistem pendukung teknologi seperti Learning Management System (*Moodle*), Augmented Reality (*Google Expeditions*), dan blog akademik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi, sesuai dengan kawasan teknologi pendidikan yang diurai oleh Seels & Richey (1994). Dampak instruksional dari model ini dapat terlihat ketika mahasiswa mampu menghasilkan produk belajar seperti video presentasi tentang perkembangan bahasa Indonesia, yang menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi digital dan pemahaman kontekstual, sebagaimana diungkapkan oleh Saputra (2019) dalam penelitian tentang pembelajaran berbasis video.

Model ini menawarkan sejumlah keunggulan, seperti fleksibilitas belajar, peningkatan motivasi, dan pengintegrasian bukti sejarah autentik yang mendukung pembelajaran kontekstual. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya kompetensi digital pendidik, serta risiko distraksi teknologi perlu diantisipasi. Ketersediaan akses digital yang merata dan pelatihan kompetensi teknologi bagi pendidik menjadi prasyarat penting, sebagaimana diisyaratkan dalam berbagai kajian tentang pembelajaran daring dan hibrid.

Secara keseluruhan, prototipe model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs disokong oleh konvergensi teori konstruktivisme, kognitivisme, konektivisme, dan humanisme, serta diperkuat dengan pendekatan arkeoantropologi dan landasan teknologi pendidikan. Model SUY (*Seamless–Ubiquitous–YouTube*) yang diusulkan menawarkan kerangka sistematis dan kontekstual, dengan dukungan empiris dari penelitian terdahulu.

Implementasinya memerlukan tidak hanya infrastruktur digital yang memadai, tetapi juga kurasi konten situs sejarah yang kredibel serta peningkatan kompetensi pedagogik-digital pendidik, sebagaimana direkomendasikan dalam panduan Kemdikbudristek (2023) dan literatur terkini tentang pembelajaran inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs di perguruan tinggi. Pendekatan berbasis situs dipilih karena fleksibilitasnya dalam menyajikan materi secara interaktif, menarik, dan mudah diakses kapan saja. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran sejarah bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan Visi Indonesia 2045 yang menekankan pentingnya penguatan identitas bangsa melalui pendidikan. Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Permasalahan pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menarik

- 1) Pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih didominasi pendekatan ceramah dan teks, tanpa sentuhan multimedia atau strategi interaktif.

- 2) Materi Sejarah Bahasa Indonesia diajarkan secara minimalis, dangkal, dan menekankan hafalan, sehingga dianggap membosankan dan tidak relevan oleh mahasiswa.
- 3) Metode pengajaran cenderung satu arah, kurang melibatkan mahasiswa secara aktif.

2. Minimnya sumber dan bahan ajar yang inovatif

- 1) Bahan ajar masih terbatas pada buku teks konvensional, tanpa memanfaatkan sumber belajar alternatif seperti situs sejarah, naskah kuno, atau media digital.
- 2) Belum ada integrasi antara materi sejarah bahasa dengan situs sejarah nyata (misalnya Prasasti Bongal, Situs Barus) sebagai sumber belajar kontekstual.
- 3) Kurangnya konten pembelajaran berbentuk audio, video, animasi, atau media interaktif yang sesuai dengan karakter generasi digital.

3. Belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

- 1) Pembelajaran belum memanfaatkan platform digital seperti pembelajaran elektronik, pembelajaran berbasis web, atau media sosial edukatif secara maksimal.
- 2) Potensi teknologi seperti Augmented Reality (AR), museum virtual, atau repositori digital belum diintegrasikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
- 3) Meskipun mahasiswa akrab dengan teknologi, metode pengajaran masih statis dan tidak adaptif.

4. Rendahnya pemahaman dan kesadaran Sejarah Bahasa Indonesia

- 1) Mahasiswa kurang memahami sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia, padahal hal tersebut penting untuk membangun nasionalisme dan identitas bangsa.
- 2) Pembelajaran sejarah bahasa belum mampu menumbuhkan kesadaran sejarah yang menghubungkan masa lalu dengan konteks kekinian.
- 3) Ancaman marginalisasi bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa asing dan regional (seperti usulan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN) tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai.

5. Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran

- 1) Teori pembelajaran berbasis situs dan teknologi (seperti *Seamless Learning*, *Ubiquitous Learning*, *YouTube-Based Learning*) belum diterapkan secara terstruktur dalam konteks Sejarah Bahasa Indonesia.
- 2) Model pembelajaran yang ada seperti ADDIE belum diintegrasikan dengan platform digital populer dan pendekatan kontekstual berbasis situs.
- 3) Infrastruktur dan kompetensi digital pendidik masih menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

6. Kurangnya penelitian yang mengintegrasikan situs sejarah dengan pembelajaran bahasa

- 1) Penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek linguistik historis atau sejarah sastra, tanpa menggabungkan pendekatan arkeoantropologi dan teknologi digital.
- 2) Belum ada model pembelajaran yang sistematis mengintegrasikan situs sejarah fisik/digital sebagai sumber belajar autentik untuk Sejarah Bahasa Indonesia.

- 3) Evaluasi dampak pembelajaran berbasis teknologi terhadap pembentukan nasionalisme dan karakter kebahasaan masih terbatas.

7. Tidak adanya mata kuliah khusus Sejarah Bahasa Indonesia

- 1) Sejarah Bahasa Indonesia belum diajarkan sebagai mata kuliah mandiri, melainkan hanya disinggung dalam mata kuliah lain seperti Sejarah Sastra Indonesia.
- 2) Kurikulum perguruan tinggi belum menempatkan Sejarah Bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari pembangunan karakter dan identitas kebangsaan.

8. Ancaman terhadap eksistensi Bahasa Indonesia

- 1) Bahasa Indonesia menghadapi ancaman marginalisasi baik dari bahasa asing (terutama Inggris) maupun dinamika regional (usulan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN).
- 2) Generasi muda cenderung kurang mencintai dan memahami peran strategis bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia yang masih konvensional, tidak menarik, dan kurang relevan dengan era digital. Diperlukan pengembangan model pembelajaran berbasis situs yang mengintegrasikan teknologi, pendekatan kontekstual, dan sumber belajar autentik guna meningkatkan pemahaman sejarah, menumbuhkan nasionalisme, serta menjawab tantangan marginalisasi bahasa Indonesia di tingkat nasional dan global.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini secara spesifik difokuskan pada pengembangan model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs di perguruan tinggi, dengan

memperhatikan kerangka kurikulum KKNi yang berlaku pada Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia. Pembatasan dilakukan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Konten Pembelajaran

- 1) Materi yang dikembangkan terbatas pada Sejarah Bahasa Indonesia, sebagai bagian dari MKU Bahasa Indonesia sesuai dengan capaian pembelajaran KKNi.
- 2) Tidak mencakup aspek lain dari MKU Bahasa Indonesia seperti keterampilan menulis, membaca, menyimak, atau kajian sastra.
- 3) Fokus pada indikator pengetahuan KKNi: “Menguasai konsep teoretis sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia dalam pewarisan sikap kebangsaan.”

2. Pendekatan dan Media Pembelajaran

- 1) Model pembelajaran hanya berbasis situs, meliputi:
 - a. Situs sejarah fisik (misalnya prasasti, museum, cagar budaya).
 - b. Situs digital (platform web, *e-learning*, repositori digital, museum virtual).
- 2) Tidak mengembangkan model pembelajaran konvensional (ceramah, diskusi non-digital, atau proyek lapangan tanpa integrasi teknologi).
- 3) Pendekatan teknologi yang digunakan terbatas pada integrasi:
 - *Seamless Learning*
 - *Ubiquitous Learning*
 - *YouTube-Based Learning*

3. Konteks dan Subjek Penelitian

- 1) Penelitian hanya dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi, sesuai dengan konteks MKU Bahasa Indonesia.
- 2) Tidak melibatkan jenjang pendidikan lain (sekolah menengah, madrasah, atau pendidikan nonformal).
- 3) Subjek penelitian terbatas pada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam MKU Bahasa Indonesia.

4. Tujuan Pengembangan Model

- 1) Model yang dikembangkan harus memenuhi tiga kriteria:
 - Valid (secara teoretis dan kontekstual).
 - Praktis (mudah diterapkan, sesuai dengan infrastruktur dan kompetensi yang ada).
 - Efektif (mampu meningkatkan pemahaman sejarah bahasa dan menumbuhkan sikap nasionalisme).
- 2) Tidak mengevaluasi aspek kebijakan kurikulum secara makro, perubahan struktur MKU, atau implementasi kurikulum Merdeka Belajar secara menyeluruh.

5. Capaian Pembelajaran yang Diharapkan (Berdasarkan KKNI)

- 1) Sikap: Menanamkan nilai kebangsaan (religius, tanggung jawab, toleransi, peduli, disiplin, gotong royong, apresiatif) melalui pembelajaran sejarah bahasa.
- 2) Pengetahuan: Mahasiswa menguasai sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai pembentuk identitas kebangsaan.
- 3) Keterampilan Umum: Mahasiswa mampu berpikir logis, kritis, sistematis, inovatif, dan menghasilkan karya ilmiah berbasis situs.

- 4) Keterampilan Khusus: Mahasiswa terampil menyajikan informasi sejarah bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan ilmiah berbasis situs (*podcast*, makalah, artikel, laporan).

6. Batasan Evaluasi Dampak

- 1) Evaluasi hanya mengukur:
 - a. Peningkatan pemahaman sejarah bahasa Indonesia.
 - b. Tumbuhnya sikap nasionalisme dan apresiasi terhadap bahasa Indonesia.
 - c. Peningkatan minat dan motivasi belajar.
- 2) Tidak mengukur dampak jangka panjang terhadap karier mahasiswa, perubahan kebijakan kampus, atau pengaruh terhadap masyarakat luas.

7. Batasan Teknologi dan Infrastruktur

- 1) Model mengasumsikan ketersediaan infrastruktur digital dasar (akses internet, perangkat *mobile*, LMS).
- 2) Tidak membahas secara mendetail masalah kesenjangan digital antarwilayah, keterbatasan anggaran, atau pelatihan teknologi bagi dosen di luar konteks penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini sangat terfokus pada pengembangan model pembelajaran Sejarah Bahasa Indonesia berbasis situs yang sesuai dengan kurikulum KKNi untuk MKU di perguruan tinggi. Pembatasan dilakukan agar penelitian memiliki arah yang jelas, terukur, dan dapat diimplementasikan secara operasional tanpa menyimpang dari tujuan utama, yaitu menciptakan model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia di era digital.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs di perguruan tinggi?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs dalam implementasi pembelajaran?
3. Seberapa efektif model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs dalam meningkatkan pemahaman sejarah bahasa Indonesia dan menumbuhkan sikap nasionalisme serta minat belajar mahasiswa?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan dan memvalidasi model pembelajaran sejarah bahasa Indonesia berbasis situs.
2. Menilai tingkat kepraktisan model pembelajaran berbasis situs berdasarkan kemudahan penggunaan, keterlaksanaan dalam proses pembelajaran, serta respons dosen dan mahasiswa terhadap implementasi model tersebut.
3. Menguji keefektifan model pembelajaran berbasis situs dalam meningkatkan pemahaman sejarah bahasa Indonesia, menumbuhkan sikap nasionalisme, serta meningkatkan minat belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat Teoretik

1. Mengembangkan kerangka teoretis pembelajaran berbasis situs dan teknologi digital yang mengintegrasikan pendekatan arkeoantropologi, linguistik historis, dan teknologi pendidikan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Memperkaya teori pembelajaran digital seperti *Seamless Learning*, *Ubiquitous Learning*, dan *YouTube-Based Learning* dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.
3. Mengisi celah teori antara pembelajaran konvensional dan tuntutan generasi digital dengan mengembangkan model yang adaptif, kontekstual, dan berbasis bukti material.
4. Memberikan landasan teoretis baru bagi integrasi situs sejarah (fisik dan digital) sebagai sumber belajar autentik dalam pembelajaran bahasa dan sejarah.
5. Mengembangkan pendekatan evaluatif yang holistik, tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan sosial, dalam mengukur dampak pembelajaran berbasis teknologi terhadap nasionalisme dan kesadaran sejarah.

1.6.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Mahasiswa:

- 1) Meningkatkan pemahaman sejarah bahasa Indonesia secara kontekstual dan menarik.
- 2) Menumbuhkan sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia melalui pembelajaran berbasis bukti autentik.
- 3) Meningkatkan keterampilan literasi digital, kolaborasi daring, dan produksi konten edukatif.

2. Bagi Dosen/Pendidik:

- 1) Menyediakan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan alternatif strategi pengajaran yang sesuai dengan karakter generasi digital.
- 3) Memperkaya sumber dan media pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah, museum virtual, dan platform digital.

3. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran MKU (Mata Kuliah Umum) Bahasa Indonesia.
- 2) Mendukung implementasi kurikulum yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.
- 3) Menjadi acuan dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi dan situs sejarah.

4. Bagi Masyarakat dan Bangsa:

- 1) Memperkuat identitas dan martabat bangsa melalui pemahaman sejarah bahasa yang mendalam.
- 2) Mendorong pelestarian bahasa Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan marginalisasi bahasa.
- 3) Meningkatkan kesadaran sejarah dan budaya melalui pembelajaran yang kontekstual dan interaktif.

5. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan:

- 1) Memberikan contoh konkret integrasi teknologi (AR, LMS, YouTube, dll.) dalam pembelajaran humaniora.

- 2) Menjadi referensi pengembangan model pembelajaran berbasis situs untuk bidang studi lain.